
BUDAYA DAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT PEDESAAN

M. Husein. MR ¹

¹ Program Studi Sosiologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Aceh-Indonesia

Korespondensi: mhusen@unimal.ac.id

Abstrak: Budaya dan karakteristik masyarakat pedesaan penting untuk diketahui agar dapat melihat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Saat ini, pembangunan yang dilakukan harus berbasis masyarakat atau dalam istilah lain dikenal dengan pembangunan dengan pola *bottom up*. Untuk memajukan sektor pedesaan diperlukan kehadiran industri, hanya saja penting untuk dilihat bagaimana kesiapan masyarakat dalam menerima kehadiran industri. Hal yang paling utama adalah dengan mengubah budaya kerja. Budaya kerja yang dimiliki masyarakat pedesaan mengalami perubahan seiring kemajuan dan keberhasilan industri masuk desa. Sistem ekonomi yang pada awalnya bergantung pada kondisi alam dan bercorak teknologi tradisional pun akan mengalami perubahan dengan adanya alat-alat mekanisasi dalam usaha tani. Dampak industri juga akan turut menyumbang pada peningkatan harga jual beli tanah pertanian dan harga sewa-menyewa.

Kata Kunci: Budaya, Karakteristik, Masyarakat Pedesaan.

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan usaha tani masyarakat di pedesaan, masih juga terdapat desa-desa yang masih menggunakan teknologi sederhana dalam kegiatan pertaniannya, bahkan juga ada yang masih menggunakan alat-alat tradisional dalam kegiatan usaha taninya, hal ini merupakan dampak dari ketidakseimbangan pembangunan pada masa lampau, sehingga keadaan ini telah menyumbang pada masalah kemiskinan, lapangan pekerjaan, sumberdaya manusia, penguasaan teknologi, pengurangan hingga permasalahan tenaga kerja produktif, penghijrahan penduduk, masalah SDM, keterbatasan pengetahuan dalam hal bertani, pola pikir masyarakat dan hingga permasalahan usaha tani yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja, keadaan ini merupakan sebuah hambatan dan kendala dalam membangun sektor desa tanpa adanya kesadaran yang mendasar dan menyeluruh terutama dari masyarakat itu sendiri terutama dalam hal pola pikir, penguasaan teknologi dan keterbukaan dalam menerima sebuah inovasi, juga keadilan dan keseriusan pemerintah dalam membangun sektor pedesaan merupakan kunci utama terberdayanya sektor ini. Industri masuk desa, arah dan kebijakan pembangunan, faktor pendukung sarana dan prasarana lainnya dan komitmen pemerintah merupakan salah satu syarat mutlak untuk tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat disektor ini.

Ketidakterdayaan sektor desa baik dari segi ekonomi, sumberdaya manusia hingga pada masalah lapangan pekerjaan, semua masalah tersebut tidak bisa dinafikan sebagai punca utama akibat dari arah dan kebijakan pembangunan yang selalu terfokus pada sektor perkotaan, sehingga pedesaan sering terabaikan. Perhatian yang selalu diutamakan dalam berbagai kebijakan dasar dalam pembangunan yang tertumpu pada sektor perkotaan, hal ini mengakibatkan sektor pedesaan tidak memiliki kemampuan untuk bangkit dan membenah dirinya sendiri, sehingga bermuara pada ketidakberdayaan untuk keluar dari garis kemiskinan yang telah diwarisi regenerasi. Dalam hal itu industrialisasi di desa dipandang perlu di genjot untuk mempercepat pembangunan sektor desa, tentunya Sektor industri diyakini memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian pembangunan ekonomi suatu negara, namun disamping mempercepat pertumbuhan dan pencapaian ekonomi, lapangan pekerjaan, perubahan kawasan,

infrastruktur dan lain-lain, sektor ini juga berimpak pada dampak negatif, selain daripada dampak positif. Dalam konteks Negara-negara berkembang, khususnya Indonesia pembangunan sektor industri sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai pendapatan negara. Hal ini diyakini dapat membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat dalam waktu yang singkat.

Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri dan kawasan. Untuk mempercepat pembangunan di sektor desa, keseimbangan pembangunan lintas sektor perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, terutama sektor desa harus menjadi perhatian utama, mengingat kawasan ini menjadi penyumbang utama dalam peningkatan kantong-kantong kemiskinan, padahal kalau kita berbicara dan berfikir secara jernih dan bertindak secara arif, sektor ini dapat didedahkan dan dimodalkan menjadi kawasan penyediaan sumber utama bagi kemajuan daerah maupun nasional, baik dari penyediaan sumber makanan atau pangan, kebutuhan bahan industri dasar dan tenaga kerja, serta tenaga kerja yang ada di pedesaan itu sendiri menjadi pelopor dalam pembangunan desanya, sehingga sektor ini dapat mandiri, berdaya dan mampu memperkuat ekonominya dengan kemampuannya sendiri. Dari hasil-hasil yang dikeluarkan oleh sektor ini mampu didedahkan untuk ketahanan pangan baik di tingkat desa, daerah bahkan tingkat nasional, yang pada akhirnya dapat memajukan kawasan dan mampu pula menekan beban pemerintah dalam menangani kemiskinan, mengurangi angka kemiskinan,

Keseimbangan pembangunan. Pedesaan yang acapkali dilebelkan sebagai kawasan tertinggal, terisolir dan jauh dari jangkauan sentuhan teknologi, keterbelakangan dari segi ekonomi, pendidikan dan tidak mengalami kemajuan serta selalu diidentikkan dengan pertanian sebagai sumber kegiatan utama ekonomi masyarakat di sektor ini. Setidaknya hal ini menjadi sebuah beban yang sangat berkesan bagi masyarakat di sektor ini, dengan adanya beban tersebut menjadi beban mental tersendiri bagi masyarakat desa. Untuk mengubah imbas tersebut, dan masyarakat di sektor ini perlu di beri perhatian khusus untuk mendedahkan bagi pencapaian pembangunan. Maka dalam membangun sektor desa memerlukan berbagai konsep, strategi dan cara penanganan tersendiri.

Membangun sektor desa memerlukan berbagai strategi dan kebijakan yang mendasar yang menyentuh semua sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat disektor ini, selain itu membangun sektor ini harus didasari pada kajian-kajian dan penelitian yang mendalam agar semua persoalan dan permasalahan yang ada disektor ini dapat teratasi, juga perlu memperhatikan aspek-aspek sosila budaya yang terangkumi didalamnya kearifan lokal dan dimensi-dimensi lainnya yang menyentuh semua lapisan sehingga terjawab semua persoalan, mulai dari pehambat dan kendala, potensi sumber daya manusia, sumber daya alam dan berbagai aspek lainnya Dampak dari luputnya perhatian pemerintah dalam aspek pembangunan antara lintas sektor telah menyumbang pada determinan terhadap aspek sosi ekonomi meliputi mata determinan ekonomi di sektor desa, keterbatasan sumberdaya manusia, baik secara fisik maupun non fisik. Yang mana disektor ini dari segi SDM, sangat jauh ketinggalan. Begitu juga halnya dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Yang seharusnya, sdm, sosio-ekonomi, sarana dan prasarana harus menjadi perhatian khusus bagi mendongkrak aspek-aspek lainnya di sektor ini, seperti akan tumbunya industri-industri kecil, sehingga pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan, dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat. Sebagaimana Negara-negara maju telah, yang sedia awalnya bagi mencapai kemajuannya, diawali dari industrilisasi.

B. Potensi dan Gambaran umum

Masyarakat desa yang ketera dengan nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan yang merupakan ciri khas dalam kehidupan sosial anggota masyarakat di sektor ini, kebersamaan dan kebersahajaan menjadikan sebagai perisai perekat dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat disektor ini. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pedesaan merupakan warisan dari kegenerasi terdahulu, yang diperturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Selain dari kekayaan budaya, sektor ini juga memiliki potensi dan sumber kekayaan alam, sesuai dengan tripologi desa yang mereka diami, misalnya desa tani, desa nelayan dan lain-lain. pada umumnya memiliki potensi sumber daya alam

yang banyak. Meskipun demikian, potensi sumber kekayaan tersebut belum mampu menjadikan mereka dalam konteks kehidupan layak dan kesejahteraan.

a. Potensi SDM

Sektor pedesaan yang terlalu terabaikan dalam pembangunan baik dalam pembangunan fisik maupun non fisik telahpun menyumbang pada kesenjangan pembangunan dilintas sektor, hal ini dapat kita lihat dari segi non fisik, salah satunya ialah (SDM). Sumberdaya manusia disektor pedesaan sangat jauh ketinggalan dengan perkotaan, hal ini tidak terlepas dari aspek kebijakan pemerintan dalam melaksanakan pembangunan yang lebih menitik beratkan pada sektor pedesaan, misnya dalam penempatan tenaga kependidikan, boleh dikatakan guru mulai peringkat SLTP dan SLTA yang memiliki jenjang akademik strata satu penempatannya lebih banyak dikota, sementara ditingkat desa guru peringkat SLTA masih mengajar di SLTA atau sederajat, tentu hal ini merupakan salah satu faktor penyebab pencapaian akademik bagi para pelajar didesa tidak tercapai sebagai manamestinya seperti yang diharapkan dalam cita-cita pendidikan nasional.

Dari segi tenaga kependidikan dan fasilitas pendidikan yang ada disektor desa sangat minim, sehingga sektor ini terus tertinggal jauh pendidikan dengan penduduk diperkotaan. Belum lagi akses pendidikan yang jauh, anak-anak didesa harus pergi kekota kecamatan untuk sekolah, mereka kadang-kadang harus berjalan kaki, maupun naik rakit sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya. Dari segi jenjang pendidikan masyarakat di desa sangat rendah umumnya mereka hanya berpendidikan SD, SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum mengetahui betapa pentingnya pendidikan untuk masa depannya. Maka tidak meherankan dalam kehidupan sosial masyarakat disektor ini, apabila mereka telah menyelesaikan pendidikan hingga dibanguku SLTA atau yang sederajat kebiasaanya kaum wanita, mereka akan dinikahkan oleh orang tuanya, bahkan yang lebih ironis lagi malah belum sempat menyelesaikan pendidikan ditingkat SLTA sudah menikah, juga yang sangat memprihatikan malah hanya sempat mengenyam pendidikan setingkat sekolah dasar mereka tidak lagi melanjutkan

pendidikan dan dinikahkan apabila usianya sudah meranjak gadis, fenomena pernikahan di usia muda kerap terjadi dipedesaan.

Fakto-faktor ini juga menjadi penyumbang pada rendahnya SDM di pedesaan. Impak daripada faktor-faktor tersebut menyumbang kepada rendahnya SDM, dan ini punca daripada akar permasalahan ketidak berdayaan sektor desa dan kemiskinan salah satu faktor penyebabnya. Selain itu juga mempengaruhi pada kemandirian, budaya kerja, inovatif, dan tidak mampu untuk menguasai SDA disekitar mereka, juga kurangnya inisiatif masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan kesehatan mereka. mereka juga kurang memiliki wawasan dan pemikiran-pemikiran yang dapat merubah nasibnya, mereka hanya memikirkan bagaimana caranya agar bisa mempertahankan, memenuhi kebutuhan keluarganya dan keperluan seha-hari tanpa memikirkan bagaimana nasib mereka dan desanya dimasa depan tanpa memiliki SDM dan pelbagai pengetahuan lainnya. Selain faktor internal masalah kekurangan SDM dipedesaan juga disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya dalam hal transportasi. Keterbatasan transportasi menyebabkan anak-anak di sektor pedesaan tidak bersemangat untuk bersekolah, maka tidak meherankan banyak anak-anak yang usia sekolah tidak mengenyam pendidikan sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah wajib belajar 9 tahun, bahkan tidak tamat SD mereka tidak lagi bersekolah, apalagi sampai mengenyam pendidikan sampai keperguruan tinggi, mereka yang terputus sekolah lebih memilih untuk bekerja mencari uang atau membantu orang tuanya kesawah, atau ke kebun maupun kelaut bagi mereka yang orang tuanya sebagai nelayan. Banyak kita jumpai dipedesaan anak-anak di usia sekolah sudah terputus sekolah.

Mereka yang terputus sekolah disebabkan oleh beberapa aspek, selain dari aspek transportasi dan geografis juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan, faktor ekonomi keluarga bahkan yang sangat memilukan adanya suatu pemikiran bahwa sekolah belum menjanjikan masa depan yang lebih baik, daripada sekolah lebih baik menggaih rezki kesawah atau ke ladang sesuai dengan kegiatan ekonomi lingkungan desanya. Feneomena seperti ini merupakan sebuah potret umum bagi

masyarakat pedesaan di Indonesia. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang mereka lakukan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka sahaja, dengan menggunakan alat penangkapan ikan seadanya bagi mereka yang bertempat tinggal sebagai desa nelayan, begitu juga dengan yang bertempat tinggal didesa yang sumber kegiatan ekonomi betani. Kegiatan ekonomi mereka lakukan dengan tanpa pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang usaha yang mereka geluti menyebabkan mereka menerima warisan kemiskinan yang diperturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Kurangnya SDM dan pengetahuan, menjadikan masyarakat desa sukar untuk keluar dari garis kemiskinan yang melingkari dan membayang-bayangi kehidupan mereka.

b. Potensi SDA

Sektor desa merupakan kawasan lumbung sumberdaya alam yang melimpah ruah, yang merupakan sektor penyediaan sumber pangan bagi masyarakat perkotaan juga untuk dirinya sendiri, selaian sebagai sektor penyediaan sumber makanan sektor ini juga merupakan lumbung sumber bahan baku untuk keperluan industri. Meskipun sektor desa memiliki sumberdaya alam yang sangat banyak, namun masyarakat dipedesaan tidak memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam tersebut. Sumber daya alam yang dimiliki disektor pedesaan justru dinikmati oleh pihak-pihak luar, mulai perusahaan dalam negeri sampai perusahaan-perusahaan asing, maupun dalam bentuk individu yang menikmati dan mengusai modal dalam mengambil sumberdaya alam disektor pedesaan, dalam arti yang lebih luas sektor ini tulang punggung dalam penyediaan sumber makanan seperti gabah, jagung, ketela, sayur-sayuran, buah-buahan juga sebagai penyedia bahan baku untuk menghidupkan industri, seperti pinag, kelapa sawit, kopi, kakau, dan berbagai komoditi lainnya yang kesemuanya dihasilkan dari sektor ini.

Sektor pedesaan memiliki peranan penting, juga tulang punggung utama dalam penyediaan sumber makanan untuk memenuhi segala kebutuhan untuk kelangsungan hidup masyarakatnya sendiri dan masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, sektor ini masih jauh ketinggalan dalam aspek SDM, sarana dan

prasaranan, kemiskinan, ketimbangan dan kesenjangan pembangunan menjadi isu hangat dan menarik untuk dijadikan objek penelitian, kajian, dijadikan bahan bincangan, bahan seminar, diskusi dan juga menjadi objek sategis para politikus untuk mencari popularitas dan pencapaian tujuan politik kelompok, individu, maupun partai-partai politik tertentu. Pada hakikatnya banyak sekali sumber daya di sektor ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di sektor ini, namun masalah yang selalu timbul dari pemerintah sebagai pelaksana pembangunan selalu terkendala dengan ketersediaan dan kemampuan anggaran baik di peringkat daerah maupun pemerintah pusat. Kendala ini menjadi sebuah pernyataan yang membuktikan dengan kenyataan, fenomena ini menjadi sebuah fakta sosial bahawasanya sektor ini tidak terberdaya, meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan jasa yang sanagat besar dalam memberikan penghidupan pada masyarakat banyak. Potensi yang dimiliki tersebut, dikalau mampu dan bisa dimanfaatkan secara optimal, masalah kemiskinan, pengangguran, terisolir, kemunduran pembangunan dan berbagai-bagai masalah yang timbul dapat diselesaikan dan diatasi secara perlahan-lahan.

Potensi yang dimiliki disektor pedesaan sangan menjanjikan masa depan masyarakat disektor ini, dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, selain masalah pengangguran, kemiskinan dapat ter atasi. Impak yang tidak kalah penting nya ialah, dapat mengurangi jumlah penghijrahan penduduk, yang mana tenaga kerja produktif tidak berhijrah kekota dan meninggalkan desanya. Salah satu factor ketidak berdayaan masyakat desa memberdayakan diri dan memanfaatkan sumber daya alam adalah penghijrahan tenaga kerja produktif, selain daripada kemampuan skill atau pengalaman, sumberdaya manusia yang dimiliki oleh masyarakat disektor ini, tenaga kerja produktif merupakan salah satu factor terpenting dalam pembangunan dan kemandirian desa. Indonesia yang merupakan nengri agrasi yang mayoritas penduduknya bergantung hidup pada sektor pertanian, tidak meherankan pula negri yang memiliki provinsi 33 buah dan jumlah desanya mencapai lebih kurang 74.045 desa yang tersebar di seluruh pelosok tanah wilayah Indonesia. Ketidak kemampuan masyarakat disektor ini dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Permasalahan disektor desa di Indonesia terbilang rumit, mulai masalah penganguran, keterbelakangan, SDM dan juga masalah kemiskinan. permasalahan pemanfaatan sumberdaya alam dipedesaan menjadi sebuah persoalan yang sanagt memprihatinkan. Begitu juga dalam hal pemanfaataan sumber tanah, tanah-tanah disektor ini banyak dikuasai oleh pihak luar, Sementara petani disektor desa memiliki tanah dalam jumlah yang sedikit, sehingga hampir bisa dipastikan mereka menjadi petani-petani gurem dan juga sebagai buruh tani. Keberpihakan pemerintah dan akses yang diberikan kepada pihak swasta dalam hal penguasaan tanah, hal ini dapat dilihat dengan tumbuh suburnya petani-petani gurem disektor pedesaan, mereka hidup dengan kegiatan pertanian yang hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis sahaja. Dari aspek penguasaan tanah pula, mereka hanya menguasai tanah kurang dari 0,5 hektar (<http://www.perspektifbaru.com>). Keadaan ini merupakan salah satu faktor masyarakat pedesaan tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketidak berdayaan, usaha tani yang mereka lakukan dengan memanfaatkan lahan dalam jumlah yang sangat sedikit, lahan-lahan sempit ini mereka kelola untuk menyambung hidup para petani itu sendiri juga keluarganya, maka tidak mengherakan sektor desa menjadi lumbung kemiskinan, pada saat ini angka kemiskinan di Indonesia secara umumnya masih sangat tinggi iaitu mencapai 28,59 juta jiwa.

C. Kultur masyarakat

Masyarakat di sektor pedesaan memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan jauh dengan kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki keberagaman baik dari segi adat reusam maupun pola interaksi dan komunikasi sesama warga anggota masyarakatnya, Dalam aspek sosila kehidupan sesama anggota masyarakat disektor desa, masyarakat disektor ini memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, misalakan dalam gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, bersahaja, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya. Dalam kehidupan keseharian mereka saling kenal mengenal antara anggota masyarakat yang lain, mereka memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan, kebiasaan, begitu juga hal nya dengan

karakter yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh aspek sosila lingkungan mereka, begitu juga halnya dengan kegiatan ekonomi atau bertani juga dipengaruhi alam sekitar, misalkan seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, sosial budaya dan sebagainya. Bagi masyarakat pedesaan yang masih menganut pola pertanian tradisional terjadi hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakat yang lain, hal ini tentunya dikarenakan dalam proses pertanian tradisional menjunjung tinggi tolong menolong dan gotong- royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan antar petani saling bantu membantu dan tolong-menolong sesama warga masyarakat lainnya. Tolong menolong sesama anggota masyarakat merupakan cirri khas daripada masyarakat disektor ini. Begitu juga dalam hal kesertiakawanan sosial, kekompakan dan kesatuan. Selain dari pada itu masyarakat ini juga memiliki sifat-sifat yang sama, persamaan dalam pengalaman, pola dan budaya kerja. Dari segi hubungannya antara sesama anggota masyarakat bersifat informal, tetapi tidak bersifat kontrak sosial atau perjanjian.

Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong sesama anggota masyarakat misalkan pada acara pesta, sunat rasul, kemalangan atau kematian dan berbagai kegiatan sosial lainnya baik secara pribadi maupun untuk kepentingan umum mereka saling bergotong-royong, begitu juga halnya dengan kegiatan usaha tani yang mereka lakukan, mereka saling bantu membantu, sehingga setiap petani tidak perlu member upah kepada petani yang lain, mereka hanya menyiapkan makanan, minuman untuk petani yang membantunya disawah. kebiasaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tani bersifat tidak terikat dalam bentuk perjanjian, akan tetapi mereka saling mempercayai antara sesama petani lainnya.

Tradisi seperti ini, telah ada dalam kehidupan sosila masyarakat tani dipedesaan sejak ber abad-abad yang lampau, yang merupakan warisan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Mereka saling membantu petani lainnya, kebiasaan ini dilakukan atas dasar permintaan seseorang petani kepada petani

yang lain untuk membantu dirinya, dan biasanya saling bantu-membantu ini terdiri dari 3 orang, atau 5 orang dan malah sampai 10 orang. Setelah selesai membantu petani yang memintak bantuan, petani yang memintak bantuan tadi akan bersama-sama membantu petani yang lain, misalkan mereka ada 5 orang. Maka ke 5 orang petani tersebut akan dibantu secara bergilir. Saling bantu-membantu ini, dilakukan pada saat mengolah tanah, penanaman, pemungutan hasil ataupun panen, mereka datang membantu dan setelah selesai, besoknya mereka membantu memanen padi pada petani yang telah membantunya atau mereka buat janji/kesepakatan siapa yang kira-kira harus dibantu duluan, dan hal ini tergantung pada keadaan siapa diantara mereka harus segera dibantu. Misalkan padi sudah menguning dan harus dipanen segera, kalau tidak padi akan rontok. Maka petani yang sangat membutuhkan pertolongan tersebut yang harus didahului.

Nilai-nilai kebersamaan yang dimiliki masyarakat desa sangat terasa dan ketara sebelum kemunculan teknologi. Namun paska kemasukan mekanisasi pertanian tersebut tradisi ini telah terkikis. Disebabkan dewasa ini, para petani untuk membajak tanah sudah bertukar dari cangkul dengan traktor, juga penanaman padi yang awalnya dilakukan dengan tenaga manusia bertukar dengan mesin, begitujuga dengan memotong padi dengan tenaga manusia dengan menggunakan arit berubah dengan mesin pemotong padi. Nilai-nilai kebersamaan yang merupakan warisan dari generasi-kegenerasi yang telah mengakar dalam aspek kehidupan masyarakat di sektor ini sudah mulai, seiring dengan perjalanan waktu dan kemunculan industri-industri pertanian.

D. Kegiatan ekonomi

Dari aspek sosi-ekonomi masyarakat pedesaan sangat tergantung dengan kondisi alam sekitar mereka. Pada umumnya masyarakat dipedesaan yang bergantung hidup pada sektor pertanian dalam usaha kegiatan ekonominya bagi memenuhi kebutuhan keluarga dan kelangsungan hidupnya dan anggota keluarganya, Dalam hal ini biasanya pada pertanian tradisional menggunakan alat atau teknologi yang masih rendah atau belum berkembang. Yang mana hal ini

dapat memperlambat hasil yang di produksi dan akan membuang waktu dalam proses bercocok tanam. Misalnya pada sistem tradisional masyarakat untuk membajak sawah masih menggunakan kerbau hal ini masih kurang efisiensi dalam pemanfaatan waktu dan tenaga. Akan tetapi dari sektor ekonominya lebih rendah dan minim penguluran untuk mengelolah lahan maupun untuk keperluan lainnya dalam proses kegiatan pertanian yang mereka lakukan. misalnya masyarakat tani dalam usaha taninya menggunakan alat-alat tradisional seperti membajak tanah sawahnya, mereka menggunakan kerbau.

Kegiatan ekonomi dalam usaha tani yang mereka lakukan yang bercarak tradisional ini masih banyak kita lihat dipedesaan, meskipun dewasa ini industry telah mengeluarkan berbagai macam mesin pengolah/bajak tanah, namun sebagian masyarakat masih mempertahankan cara tradisional tersebut, ada sebuah pemahaman bagi masyarakat, membajak tanah dengan menggunakan kerbau, akan mempertahankan tekstur, sruktur tanah dan tidak mengalami kerusakan lingkungan juga pencemaran lingkungan serta ekosistem alam akan selalu terjaga dan lestari, selain itu juga membajak tanah dengan kerbau tidak perlu mengeluarkan biaya, hal ini bisa dilakukan oleh petani itu sendiri juga oleh anggota keluarganya sendiri. Kalau kita mengenang pada decade 1990-an. Masyarakat tani dipedesaan membajak atau mengolah lahan pertaniannya dengan mencangkol dan membajak dengan menggunakan alat tradisional yang di tarik dengan sapi atau kerbau yang mereka perlihara, bahkan ada juga dengan memababat rumput-rumputan dipetak sawahnya, setelah itu mereka menanam padi. Pada decade 1990a dan 1980an memang belum ketersediaan traktor, atau hand traktor sehingga mereka mengolah tanah dengan menggunakan alat secara tradisional.

Seiring perkembangan zaman teknologi semakin berkembang dan seiring dengan kebutuhan masyarakat akan alat-alat pertanian. Sehingga industri – industri pertanian terus menyiapkan akan kebutuhan tersebut. Dari segi keperluan tenaga kerja pula, yang masih banyak di gunakan Untuk pertanian tradisional biasanya digunakan lebih banyak dalam menggelolah lahan pertanian untuk menghasilkan produksi. hal ini dikarenakan masih minimnya teknologi yang ada sehingga pelaksanaan menggunakan SDM (sumber daya manusia) yang ada.

Sebagai contoh dalam hal panen tanaman tebu yang mana digunakan tenaga kerja manusia dalam proses penebangan, kemudian contoh lain proses perontokan helai padi yang masih menggunakan tenaga manusia untuk melakukan walaupun saat ini mulai ada teknologi yang membantu merontokan helai padi. Hal ini mencerminkan bahwa pertanian tradisional masih tergantung dengan Sumber Tenaga Manusia yang ada, akan tetapi dari sektor ekonominya lebih murah. Modal yang dipakai masih sedikit. Dalam hal ini modal dalam pengolahan produksi pertanian masih sedikit karena kebutuhan yang dibuat tidak terlalu membutuhkan modal lebih. Biasanya juga hanya butuh modal untuk pembayaran tenaga kerja dan lain-lain yang rata-rata minim.

Hasil produksi yang masih kurang terjangkau. Dalam pertanian tradisional sering hasil yang di produksi hanya sebatas untuk di konsumsi keluarga maupun masyarakat golongan. Hal ini dikarenakan masih minimnya cara budidaya tanaman sehingga produk yang dihasilkan masih rendah.

E. Budaya dan Pola Kerja

Masyarakat pedesaan, pada umumnya tidak bisa dinafikan, memiliki pola dan budaya kerja yang tidak teratur, baik dalam memanfaatkan waktu, peluang dan kesempatan serta membagi waktu antara keperluan keluarga, sosial dan waktu kerja, waktu untuk keluarga serta waktu untuk bersantai, kalau kita perhatikan mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersantai daripada waktu untuk melaksanakan kegiatan ekonominya, Pola dan budaya kerja masyarakat di sektor desa belum bisa ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, misalnya dalam penggunaan antara waktu bekerja, keluarga, kegiatan sosial dalam bermasyarakat, sehingga tidak meherankan penggunaan dan perbedaan waktu ini sering salah dimanfaatkan, bahkan menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat dipedesaan dalam hal pembagian waktu, pemanfaatan waktu bahkan melalaikan waktu, kebiasaan ini menjadi sebuah budaya sendiri dalam kehidupan mereka, hal ini merupakan sebuah aspek yang menyebabkan kemiskinan yang melingkari kehidupan mereka, antara budaya kerja dan karakter menyatu dengan diri mereka.

Kebiasaan-kebiasaan ini merupakan faktor internal datang dari dalam diri individu, hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka akan kerugian yang diperoleh akibat perilaku yang mereka lakukan yang mengakibatkan kemiskinan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan mereka, antara harapan dan pasrah pada kenyataan merupakan karakter tersendiri sebahagian masyarakat pedesaan. Selain dalam hal budaya kerja, pembagian waktu, juga masalah kemiskinan yang melingkari mereka disebabkan karakter mereka sendiri umpamanya budaya malas, pasrah akan nasib, menerima keadaan apa adanya, mudah putus asa dan belum mampu menunduk alam atau mengeksploitasi. Bagi masyarakat didesa menurut desa tempat mereka tinggal, budaya kerja dan karakteristik yang dimiliki antara individu dengan individu lainnya relatif sama, apalagi dalam desa tersebut mayoritas adalah penduduk asli dan jarang ada pendatang yang menetap didesa tersebut. Dalam kegiatan ekonomi yang mereka lakukan pula hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, mereka berusaha hanya untuk cukup makan saja, tanpa adanya semangat kewirausahaan, artinya hasil-hasil usaha tani mereka, misalkan masyarakat tani hanya untuk kebutuhan pangan keluarga saja, tanpa adanya orientasi untuk dikomersilkan, setentunya jiwa kemandirian, kematangan berfikir, berusaha untuk mendapatkan yang lebih kurang mereka jiwai, yang hanya apabila kita lihat semakin mendalam dari sudut pandang sosiologi aspek ini lebih condong kepada karakteristik, dari aspek ekonomi pula dapat dikatakan determinan ekonomi. Budaya yang demikian merupakan hal umum kita jumpai dalam kehidupan masyarakat kita, tidak meherankan Indonesia memiliki tanah yang subur, kekayaan alam yang melimpah ruah, lahan mehentar luas, juga kekayaan alam yang banyak dan laut yang luas, namun hal ini belum dapat kita manfaatkan sebaik-baiknya karena kita memiliki budaya malas, pasrah, tidak inovatif, potensi yang kita miliki tersia-siakan begitu saja tanpa ada faedah dan manfaat. Selain daripada itu, masyarakat disektor pedesaan dalam kegiatan ekonominya, tenaga kerja berasal dari anggota keluarganya sendiri, yaitu ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anaknya.

F. Kesimpulan

Dalam aspek masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi dibidang pertanian masih menggunakan alat-alat tradisional untuk mengolah hasil produk pertaniannya, juga mereka masih tergantung dengan alam/ekologi sekitar. Dikarenakan dalam proses pertanian tradisional produknya hanya untuk memenuhi konsumsi anggota keluarganya. Meskipun dari segi ekonomi kurang berdampak terhadap kesejahteraan mereka, namun berdampak pada positif pada aspek kelestarian alam yang masih terjaga dan terus terjaga dan berkelanjutan, yang mana kelestarian alam terus berjalan karena proses ini berjalan tanpa adanya kerusakan ekosistem lingkungan , begitu juga halnya dengan pencemaran lingkungan serta habitat dan siklus hidup yang lainnya akan terpelihara. Kehadiran industri kesektor desa akan menyumbang pada kemajuan dan terdedah dari ketinggalan teknologi, serta dapat mempercepat pembangunan ekonomi disektor pedesaan, mengurangi angka kemiskinan, pengangguran dan tersedianya lapangan pekerjaan. Penghijrahan tenaga kerja disektor desa sebagai penyebab utamanya ketidak tersedianya lapangan pekerjaan.

Untuk memajukan sektor pedesaan diperlukan kehadiran industri sektor ini, dengan mewujudkan industri masuk desa yang dijadikan sebagai strategi utama untuk memajukan sektor ini, hal ini tentunya yang paling utama dapat mengubah budaya kerja, determinan ekonomi dan pola masyarakat tani yang mayoritas masih bercorak tradisional dan kegiatan usaha tani yang dilakukan masyarakat pedesaan hanya sekedar memenuhi kebutuhan keluarganya saja. Kegiatan masyarakat pedesaan khususnya disektor tani akan mengalami kemajuan yang pesat, karena perilaku petani yang pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, akan tetapi hal ini akan berubah pada orientasi bisnis.

Budaya kerja yang dimiliki masyarakat pedesaan, akan mengalami perubahan seiring kemajuan dan keberhasilan industri masuk desa, serta perhatian khusus pemerintah dalam membangun sektor ini. Sistem ekonomi yang pada awalnya yang bergantung pada kondisi alam dan bercorak teknologi tradisional pun akan mengalami perubahan, dengan adanya alat-alat mekanisasi dalam usaha tani, misalnya pada masyarakat desa tani, mereka tidak perlu turun

secara langsung ke sawah karena semuanya dikerjakan oleh mesin, mulai penyiapan lahan, penanaman, dan pada penanganan panen. Selain itu akan ada pembukaan areal baru, lahan tidur atau lahan pertanian non produktif dapat ditingkatkan menjadi lahan produktif, sementara perilaku petani yang pada awalnya kegiatan tani yang mereka lakukan bercorak tradisional akan berubah dari petani kecil menjadi petani komersial, dampak positif ini akan dapat dilihat dalam kurun waktu jangka panjang. Dampak industri ini juga turut menyumbang pada peningkatan harga jual beli tanah pertanian, harga sewa- menyewa tanah akan mengalami peningkatan yang signifikan. Selain dari aspek ekonomi dan pergeseran dan perpindahan tenaga kerja manusia kepada mesin, perubahan lain juga akan di ikuti seperti sosial budaya yang mana nilai-nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, ikut pula terkikis dikarenakan para petani dalam kegiatan pertaniannya sudah dikerjakan oleh mesin.

Daftar Pustaka

- Aziz, Rahimah Abdul. 2001. *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Budiman, Arif. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Kencana Prenada
- Gumilar, Gugungum 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Graha Cipta
- Jakti, Dorodjatun Kuncoro. 1994. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Cv.Pustaka Setia.
- Long, Norman. 1992. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Pt.Bumi Aksara
- Michael R, Dove. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad. 2016. *Sosiologi Pedesaan dan Perkembangan Kajian di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres grafindo persada.
- Pudjiwati, Sajogyo. 2001. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bahan Baca*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Soemitro. 1994. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Media Widya
- Yulianti dan Poernomo, Mangku. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama